

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Sinyal ( *Signalling Teory* )**

Menurut Brigham dan Houston (2014), teori sinyal adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada para investor mengenai pandangan manajemen terhadap prospek perusahaan di masa depan. Teori ini menjelaskan bagaimana perusahaan seharusnya memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal tersebut dapat berupa informasi yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lain.

Teori sinyal mengemukakan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan tersebut disebabkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak investor, karena manajer perusahaan mengetahui informasi lebih banyak tentang perusahaan dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan para investor. Oleh sebab itu, perusahaan harus memberikan informasi sebagai sinyal kepada pihak investor, karena asimetri informasi rentan terjadi antara manajemen perusahaan dengan pihak investor.

Pengaruh profitabilitas didukung oleh teori sinyal karena profitabilitas dapat memberikan sebuah sinyal bagi para investor untuk dapat melakukan investasi. Perusahaan yang dapat menghasilkan profitabilitas yang tinggi mampu memberikan keuntungan bagi investor yang menanamkan saham pada perusahaan tersebut. Menurut Yusuf, (2021) rasio profitabilitas ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Profitabilitas yang semakin baik akan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang tinggi. Rasio profitabilitas juga mencerminkan bagaimana kinerja manajemen dalam menjaga efektivitas kegiatan operasi perusahaan (Sukamulja, 2019).

Teori ini memiliki kelebihan dalam menjelaskan mengapa terjadi peningkatan harga saham sebagai respons terhadap peningkatan *financial leverage*. Namun, kelemahannya terletak pada ketidakmampuannya untuk menjelaskan hubungan terbalik antara profitabilitas dan leverage, serta tidak dapat menjelaskan mengapa perusahaan dengan potensi pertumbuhan dan nilai tambah aset yang tinggi cenderung menggunakan lebih banyak utang dibandingkan aset. Meskipun demikian, teori ini tetap relevan dalam mengurangi efek dari asimetri informasi (Muliyah et al, 2020).

### **2.1.2 Profitabilitas**

Harmono, (2022) menyatakan bahwa, konsep profitabilitas ini dalam teori keuangan sering digunakan sebagai indikator kinerja fundamental perusahaan mewakili kinerja manajemen. Secara konsep dapat disimpulkan bahwa kinerja fundamental perusahaan diproksikan melalui dimensi profitabilitas perusahaan memiliki hubungan kualitas terhadap nilai perusahaan melalui indikator harga saham dan struktur modal perusahaan berkenaan dengan besarnya komposisi utang perusahaan.

Profitabilitas menurut Sartono (2010) adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Sementara itu, Hanafi dan Halim (2003), mendefinisikan profitabilitas adalah rasio yang melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas). Profitabilitas seharusnya menjadi faktor yang mendapatkan perhatian utama, karena untuk memastikan kelangsungan hidup suatu perusahaan, perusahaan tersebut harus berada dalam kondisi yang menguntungkan (*profitable*).

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan atau badan usaha untuk menghasilkan laba dalam suatu periode akuntansi. Dengan mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, kita dapat menilai efisiensi dan efektivitas penggunaan aset operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba selama periode akuntansi tersebut.

Rasio profitabilitas dapat dihitung dengan membandingkan berbagai komponen yang terdapat dalam laporan keuangan, terutama laporan neraca dan laporan laba rugi. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan *Return on Assets* (ROA) untuk mengukur profitabilitas perusahaan. *Return on Assets* (ROA) menurut Simamora (2006), profitabilitas adalah "suatu ukuran pokok keseluruhan keberhasilan perusahaan." Dari pernyataan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa *Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur imbalan dari aset, yang berfungsi untuk mengevaluasi apakah manajemen telah memperoleh imbalan yang memadai (*reasonable return*) dari aset yang dimiliki perusahaan.

*Return on Assets* (ROA) terhadap profitabilitas perusahaan untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akuntansi. Tujuan penggunaan profitabilitas bagi pihak intern maupun ekstern perusahaan menurut (Devi et al., 2023) :

1. Untuk mengukur dan menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai laba bersih sesudah pajak.
5. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang telah digunakan baik modal pinjaman ataupun modal sendiri.

Ekonomi Islam melihat keuntungan dalam bisnis tidak hanya sebagai *profit* (laba) yang bersifat materi, tetapi juga mencakup keuntungan non-materi yang berupa manfaat, yang diartikan sebagai keberkahan. Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa laba ditambah keberkahan akan menghasilkan maslahat, yaitu kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat (Nofrianto et al., 2021).

Al-Nawawy menyatakan bahwa transaksi bisnis dilakukan untuk mengembangkan harta melalui keuntungan yang diperoleh. Dalam konteks investasi, laba tetap menjadi motivasi utama dan merupakan ukuran kinerja suatu usaha, apakah usaha tersebut bertahan atau mengalami kebangkrutan. Dalam

sistem bagi hasil seperti mudharabah dan musyarakah, pembahasan mengenai laba dan rugi sudah dimulai sejak awal transaksi. Proporsi pembagian keuntungan antara pemilik modal dan pengelola harus disepakati saat akad berlangsung, untuk menjaga harmonisasi antara pihak-pihak yang terlibat.

Dalam mudharabah, keuntungan dihitung sebagai selisih antara total harta setelah dikurangi modal dan biaya-biaya lainnya. Berdasarkan berbagai definisi laba menurut para ulama tafsir dan fikih, dapat disimpulkan bahwa laba adalah kelebihan dari modal dan/atau kelebihan dari modal serta biaya yang timbul akibat aktivitas bisnis. Dengan demikian, laba dihasilkan dari dua unsur utama, yaitu usaha (*al-a'mal*) dan modal (*ra'sul mal*). Jika laba diperoleh tanpa melibatkan kedua unsur tersebut, maka itu bukanlah keuntungan. Dalam hal ini, praktik membungakan uang (*ribawi*) tidak dianggap sebagai keuntungan dalam ekonomi Islam. Alquran Surat Ar-rum ayat 39 telah menegaskan bahwa praktik *ribawi* tidak akan pernah disebut sebagai pertumbuhan dalam ekonomi Islam, berbunyi sebagai berikut (Ummah, 2019):

Alquran Surat Ar-rum ayat 39 :

*Artinya: Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).*

Pada ayat ini, dijelaskan bahwa Allah SWT membenci riba, dan perbuatan riba tidak akan mendapatkan pahala di sisi-Nya. Meskipun ayat ini tidak secara eksplisit menyatakan bahwa riba itu haram, artinya ayat ini berfungsi sebagai peringatan untuk menghindari tindakan yang negatif.

Hadits Riwayat Ibnu Majah:

*Artinya: Rasulullah SAW bersabda bahwasanya jual beli berlaku dengan saling Ridha. (HR. Ibnu Majah No. 2185, dan dishahihkan oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani dalam Irwa' al-Ghalil 5/125.)*

Nabi Muhammad SAW membatasi jual beli dengan saling ridha, karena Allah berfirman untuk digunakan pembatasan, ini menunjukkan harus ada keridaan

dalam akad jual beli. Jika saling ridha terjadi dalam perkara yang haram maka keridhaan itu tidak dianggap, karena dalam hal ini yang dijadikan ukuran adalah ketentuan syari'at, bukan keridhaan para pelaku akad.

### 2.1.3 Perputaran Modal Kerja

Modal kerja merupakan masalah yang tiada akhir. Selama perusahaan masih beroperasi, modal selalu diperlukan untuk membiayai kegiatan perusahaan serta untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2009), “modal kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada aset-aset jangka pendek”. Selain itu besarnya modal kerja suatu perusahaan berhubungan dengan berbagai aktivitas operasional dan finansial yang dijalankan. Modal kerja harus selalu dalam keadaan berputar selama perusahaan menjalankan kegiatan usahanya, agar dapat mendukung kelancaran operasional dan memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan.

Menurut Abdullah (2005), manajemen tingkat penggunaan modal kerja dapat diuji dengan menggunakan rasio perputaran modal kerja (*working capital turnover*), yakni perbandingan antara penjualan dengan jumlah keseluruhan aset lancar yang dimiliki perusahaan pada suatu periode tertentu. Jika volume penjualan naik, maka investasi persediaan dan piutang meningkat. Hal ini berarti meningkatkan modal kerja. Menurut kasmir (2015) konsep modal kerja terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

#### a. Konsep Kuantitatif

Konsep ini menjelaskan bahwa modal kerja mencakup semua aset lancar. Fokus dari konsep ini adalah untuk memenuhi kebutuhan dana yang diperlukan dalam membiayai operasi perusahaan dalam jangka pendek. Konsep ini sering dikenal sebagai modal kerja kotor (*gross working capital*).

#### b. Konsep Kualitatif

Konsep kualitatif berfokus pada kualitas modal kerja. Dalam konsep ini, perhatian diberikan pada selisih antara total aset lancar dan kewajiban lancar. Konsep ini dikenal sebagai modal kerja bersih (*net working capital*).

c. Fungsional Konsep

Konsep fungsional menekankan pada peran dana yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba. Ini berarti bahwa jumlah dana yang dimiliki dan digunakan oleh perusahaan berfungsi untuk meningkatkan profitabilitas. Semakin besar dana yang dialokasikan sebagai modal kerja, seharusnya akan berkontribusi pada peningkatan laba perusahaan. Sebaliknya, jika dana yang digunakan relatif sedikit, maka laba yang diperoleh pun cenderung menurun.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dalam pengertian modal kerja. Modal kerja dapat diartikan sebagai jumlah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, sedangkan kelebihan aktiva lancar disebut sebagai *Net Working Capital*, dan keseluruhan aktiva lancar sering disebut sebagai *Gross Working Capital*.

Berdasarkan berbagai definisi mengenai modal kerja yang telah dikemukakan, penulis menyimpulkan bahwa modal kerja merupakan investasi yang dilakukan oleh perusahaan, yang secara fisik dapat berubah akibat proses produksi yang habis dalam satu kali pemakaian. Modal kerja dapat dicairkan dalam bentuk uang tunai dalam jangka pendek, yaitu kurang dari satu tahun, dan disebut sebagai aktiva lancar.

Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) dimulai saat kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja hingga kembali menjadi kas. Semakin pendek periode tersebut, semakin cepat perputaran modal kerja, yang menunjukkan efisiensi tinggi dalam penggunaan modal kerja perusahaan. Sebaliknya, semakin panjang periode perputaran modal kerja, semakin lambat perputarannya, yang menunjukkan efisiensi rendah dalam penggunaan modal kerja perusahaan.

Djarwanto (2001) mengemukakan tentang perputaran modal kerjabahwa Perputaran modal kerja (*working capital turn over*) adalah rasio antara penjualan dengan modal kerja, perputaran modal kerja yang tinggi menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba melalui penjualan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan WCT sebagai parameter profitabilitas

sebab WCT menunjukkan seberapa efektifnya pemanfaatan modal kerja yang tersedia dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. Jika rasio perputaran modal kerja tinggi, hal ini dapat mengindikasikan bahwa likuiditas perusahaan rendah untuk mendukung operasionalnya. Sebaliknya, jika rasio ini rendah itu menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan tinggi. Perputaran modal kerja mencerminkan jumlah penjualan netto yang diperoleh untuk setiap rupiah modal kerja yang digunakan. Dari hubungan antara penjualan netto dan modal kerja, kita dapat mengetahui apakah perusahaan beroperasi dengan modal kerja yang tinggi atau rendah.

Menurut pandangan Islam modal termasuk dalam pengertian harta (*amwal*) adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan sesuai dengan syariah. Dalam pandangan ekonomi Islam, modal dianggap sebagai harta yang memiliki nilai menurut syariah, di mana pengelolaannya melibatkan peran manusia dengan tujuan untuk mengembangkan usaha (Ashari, 2023).

Kepemilikan harta bagi manusia bersifat tidak mutlak, karena semua yang ada di alam semesta adalah milik Allah SWT secara absolut, dan Dia memiliki hak penuh untuk mengatur kehidupan sesuai dengan kehendak-Nya. Oleh karena itu, manusia hanya diberikan amanah oleh Allah untuk mengelola dan memanfaatkan harta yang dimiliki sesuai dengan petunjuk dan prinsip ajaran-Nya (Ummah, 2019). Hal ini sesuai dengan penjelasan dalam Al-Qur'an, seperti pada surat Al-An'am ayat 165:

*Artinya: "Dan Dialah yang menjadikankamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggalkan sebahagian kamu atas sebahagian [yang lain] beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaanNya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".*

Secara umum, Allah memberikan amanah kepada manusia untuk mengelola harta dengan baik sesuai dengan aturan syariah. Oleh karena itu, Allah memberikan hak kepemilikan individu atas harta mereka dengan tujuan sebagai berikut (Kahf, 2022):

1. Menyediakan ruang bagi manusia untuk memiliki.
2. Memberikan jaminan hak pribadi dalam memiliki kekayaan, baik berupa

barang konsumsi maupun produksi.

3. Menyusun kepemilikan kekayaan pribadi secara sah dan melindunginya dari berbagai ancaman tindak kriminal.
4. Menciptakan keseimbangan antara kepentingan atau kebutuhan individu dan kolektif dalam masyarakat.
5. Menyediakan imbalan untuk mendorong individu agar berusaha sebaik mungkin, dengan tujuan meningkatkan sumber daya dan mengoptimalkan hasil produksi demi kesejahteraan umat.
6. Memberikan rasa keadilan dan kesetaraan dalam kesempatan bagi pekerja untuk menikmati hasil usaha mereka.

Dalam pandangan syariah, konsep penggunaan modal kerja mengharuskan modal atau harta untuk berputar dan berkembang tanpa terjadinya penimbunan, sehingga modal tersebut dapat memberikan manfaat bagi pelaku usaha dan berdampak pada peningkatan usaha serta penciptaan lapangan kerja. Dalam ekonomi Islam, sumber daya utama adalah manusia, diikuti oleh modal dan sumber daya alam lainnya. Oleh karena itu, modal merupakan salah satu faktor penting dalam bisnis.

Manusia diwajibkan untuk menggunakan modal dengan bijak agar tetap produktif dan tidak habis terpakai. Konsep penggunaan modal kerja harus mampu mendorong kegiatan ekonomi, menjaga kelangsungan siklus dana, dan menghindari penimbunan. Dasar hukum larangan dalam Islam terhadap penimbunan harta dan dorongan untuk menggerakkan perputaran harta agar memberikan manfaat bagi semua pihak dapat ditemukan dalam QS. Al-Hasyr ayat 7:

*Artinya: “Apa saja harta rampasan [fai-i] yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.”*

Maka ayat di atas mengisyaratkan bahwa aturan dalam urusan pengelolaan

harta dalam ajaran Islam harus sepenuhnya bertujuan untuk menciptakan suatu prinsip dalam perputaran harta yang tidak terbatas pada kelompok orang kaya, tetapi harus beredar di semua lapisan kelompok masyarakat. Hal tersebut memiliki tujuan akhir menurut pandangan ekonomi yakni mewujudkan keadilan dan kesejahteraan umat.

Sedangkan konsep perputaran modal kerja tinjauan syariah merupakan pengembangan modal, yakni upaya meningkatkan jumlah modal yang sesuai aturan syariah melalui produksi atau investasi sesuai tujuan yang diharapkan. Terdapat pola pengembangan modal kerja yang sesuai aturan syariah, diantaranya (Rofiah, 2018):

1. Transaksi akad jual beli, yakni pengembangan modal usaha dengan salah satu pihak sebagai penjual dan pihak lain pembeli.
2. Transaksi akad bagi-hasil, yakni perluasan modal usaha dengan salah satu pihak sebagai pemilik modal dan lainnya sebagai pengelola modal, yang mencakup perjanjian atas perolehan bagi hasil sesuai kesepakatan.
3. Transaksi akad jasa, yakni pengembangan modal dengan salah satu pihak sebagai konsumen atau pengguna jasa yang kemudian membayar ujang/ biaya pada pihak lainnya sesuai kesepakatan

#### **2.1.4 Pertumbuhan Penjualan**

Penjualan merupakan salah satu sumber pendapatan perusahaan. Perusahaan pastinya menginginkan pertumbuhan penjualannya tetap stabil atau bahkan meningkat dari tahun ke tahun. Jika pertumbuhan penjualan perusahaan tetap stabil atau bahkan meningkat, dan biaya-biaya dapat dikendalikan, maka laba yang diperoleh akan meningkat. Jika laba meningkat, maka keuntungan yang akan diperoleh investor juga dapat meningkat.

Menurut Lundholm dan Sloan, (2007) mengemukakan bahwa *The analysis of growth is relatively straightforward. Growth rates are commonly reported for a variety of performance metrics, including sales, earnings, and cash flows. But growth in sales is the key long-term driver of growth in all other metrics.*

Berdasarkan pernyataan Lundholm dan Sloan, dapat diketahui bahwa Tingkat pertumbuhan biasanya dilaporkan untuk berbagai aspek kinerja, seperti penjualan, laba, dan arus kas. Namun, pertumbuhan penjualan adalah faktor utama yang berpengaruh dalam jangka panjang terhadap semua aspek lainnya. Pertumbuhan penjualan menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam meningkatkan atau mengembangkan penjualannya dari tahun ke tahun. Dalam konteks pertumbuhan penjualan, hal ini mencakup pertumbuhan volume serta perkembangan lainnya.

Kasmir (2010) menyatakan Rasio pertumbuhan (*growth ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Dalam rasio ini, yang dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, pertumbuhan lababersih, pertumbuhan pendapatan per saham, dan pertumbuhan dividen per saham.

Menurut Fabozzi (2000) Pertumbuhan penjualan merupakan perubahan penjualan pada laporan keuangan per tahun. Pertumbuhan penjualan yang di atas rata-rata bagi suatu perusahaan umumnya didasarkan pada pertumbuhan yang cepat yang diharapkan dari industri dimana perusahaan itu beroperasi. Perusahaan dapat mencapai tingkat pertumbuhan di atas rata-rata dengan jalan meningkatkan pangsa pasar dari permintaan industri keseluruhan.

Berdasarkan pernyataan di atas, pertumbuhan penjualan atau pertumbuhan pendapatan dari penjualan merupakan indikator penting bagi produk dan/atau jasa yang ditawarkan oleh perusahaan. Pendapatan yang dihasilkan dari penjualan barang dan/atau jasa digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan. Perusahaan perlu menetapkan tingkat pertumbuhan penjualan yang sesuai dengan kondisi nyata perusahaan dan pasar keuangan, serta mengimplementasikannya dalam rencana keuangan. Pertumbuhan penjualan mencerminkan hasil dari investasi yang dilakukan di masa lalu dan dapat menjadi dasar untuk pertumbuhan di masa depan.

Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ketahun atau dari waktu ke waktu (Kennedy et al., 2013). Penjualan memiliki pengaruh yang strategis bagi perusahaan, karna penjualan yang dilakukan harus

didukung dengan harta atau aktiva dan bila penjualan ditingkatkan maka aktiva pun harus ditambah, dengan mengetahui penjualan dari tahun sebelumnya, perusahaan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada.

Perhitungan tingkat pertumbuhan penjualan dilakukan dengan membandingkan penjualan pada akhir periode dengan penjualan yang dijadikan sebagai tahun dasar (yaitu penjualan pada akhir periode sebelumnya). Jika persentase perbandingan tersebut semakin besar, maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan semakin baik atau lebih baik dibandingkan dengan periode sebelumnya.

### **2.1.5 Perputaran Persediaan**

Perputaran persediaan adalah rasio yang mengukur berapa lama rata-rata barang berada di gudang. Pemikirannya adalah bahwa kenaikan persediaan disebabkan oleh peningkatan aktivitas, atau karna perubahan kebijakan persediaan. Kalau terjadi kenaikan yang tidak proporsional dengan peningkatan aktivitas, maka berarti terjadi pemborosan dalam pengelolaan persediaan (Husnan dan Pudjiastuti, 2015). Sedangkan Muhardi (2015) menyatakan rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*) mengindikasikan efisiensi perusahaan dalam memproses dan mengelola persediaannya. Rasio ini menunjukkan berapa kali persediaan barang dagang diganti/diputar dalam satu periode. Apabila data harga pokok penjualan (COGS) tidak diperoleh maka sebagai gantinya dapat dihitung dari total penjualan dalam satu tahun.

Semakin cepat perputaran persediaan, maka semakin kecil jumlah modal kerja yang diinvestasikan dalam persediaan sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas yang diperoleh dari penjualan persediaan tersebut. Profitabilitas akan mengalami peningkatan karna persediaan yang terdapat dalam perusahaan ini dapat dijual pada jangka waktu dan jumlah yang diharapkan. Sebaliknya semakin lambat perputaran persediaan, maka semakin besar jumlah modal kerja yang diinvestasikan dalam persediaan dan semakin besar pula resiko kerugian yang mungkin dialami perusahaan sehingga semakin rendah tingkat profitabilitas yang tersebut (Lestiowati, 2018).

Menurut Subramanyam, (2017) Perputaran persediaan adalah rasio yang menggunakan beban pokok penjualan (*Cost Of Goods Sold-COGS*) sebagai ukuran volume penjualan karena dari sisi penyebut, persediaan, dilaporkan berdasarkan biaya perolehan, bukan ritel/eceran.

### **2.1.6 Profit Menurut Pandangan Islam**

Dalam paparan ini akan dijelaskan makna keuntungan (laba) dari perspektif Islam dengan menggunakan Al Qur'an sebagai sumber tuntunan dalam hidup ini. Pada dasarnya hukum Islam merupakan penjabaran dari ayat-ayat yang terdapat dalam Al Qur'an. Hukum Islam memiliki 3 (tiga) tujuan yaitu penyucian jiwa, penegakan keadilan dalam masyarakat dan perwujudan kemaslahatan manusia (Sri Nurhayati, 2023). Melalui Al Quran, Allah memberi jalan bagi umat manusia yang mau mengambil hikmah atasnya kemampuan untuk melakukan penyucian jiwa.

Hal ini seperti termasuk dalam surat Ali Imran ayat 164 :

*“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.*

Berkaitan dengan tiga tujuan hukum Islam di atas, maka penelitian ini memaknai keuntungan berbasis Al Qur'an dari sudut, agar keuntungan dapat diterapkan dalam menjalankan suatu usaha. Tujuannya adalah agar keuntungan yang diperoleh perusahaan tidak hanya menguntungkan perusahaan itu saja, tetapi juga dapat membersihkan (mensucikan) perusahaan itu, menjadikan perusahaan lebih bermanfaat bagi masyarakat dan adil dalam membagi keuntungan (Departmet Agama, 2015).

Seperti yang tertera dalam QS. Al-Baqarah ayat 16 yang Artinya :

*“Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk”.*

Mereka membeli kekafiran dengan iman membeli kesesatan dengan petunjuk, sehingga mereka tidak memperoleh apa-apa, bahkan hanya memperoleh kerugian karena tidak mendapat petunjuk dan akan membawanya kepada neraka, yang demikian itulah kerugian yang sesungguhnya. Jika seorang membeli uang satu dirham dengan harga satu dinar atau mengeluarkan modal untuk usaha dianggap rugi, lalu bagaimana dengan orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, membeli kekafiran dengan keimanan dan membeli kesengsaraan dengan kebahagiaan, alangkah ruginya perdagangan itu.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah ada sebelumnya dengan tambahan variabel-variabel lain. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya antara lain pada objek penelitian dan periode waktu data yang digunakan. Untuk mempermudah dalam membandingkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka hasil penelitian tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Nama Peneliti dan Tahun</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Tujuan Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1.	Sukmawati, et.al. (2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas	Ukuran Perusahaan, Perputaran Modal Kerja, Profitabilitas	Hasil ini penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Perputaran modal kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas

2.	Nabila Hidayah Hati (2020)	Pengaruh perputaran persediaan, perputaran Piutang, perputaran kas dan perputaran modal Kerja terhadap profitabilitas perusahaan Terhadap perusahaan manufaktur yang Terdaftar di bursa efek indonesia periode 2015-2018	Menganalisis pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, Perputaran Kas dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2018 yang memiliki laporan keuangan yang lengkap.	Menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas, perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas, dan perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas.
3.	Arditya Dian Andika, et.al. (2021)	<i>Effect of Working Capital Turnover, Receivable Turnover And Firm Size on Profitability With Liquidity as a Mediation Variable at</i>	<i>Working Capital Turnover, Receivable Turnover, Firm Size, Profitability, Liquidity</i>	<i>Working capital turnover, receivable turnover and firm size partially have a positive and significant effect on liquidity and profitability. In addition, liquidity does not mediate the effect of working capital turnover on profitability, but liquidity partially</i>

				<i>mediates the effect of receivable turnover and firm size on profitability.</i>
4.	Victoria Neisye Untu, et.al. (2021)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas	Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Profitabilitas	Hasil penelitian ini menunjukkan perputaran kas dan perputaran piutang tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, dan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas
5.	I Nengah, et.al. (2021)	Pengaruh Leverage dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh leverage, pertumbuhan penjualan secara simultan dan parsial terhadap profitabilitas. Penelitian	Hasil penelitian dengan analisis regresi linier berganda menemukan bahwa: (1) Leverage dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. (2) <i>dige</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. (3) Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
6.	Akhmad Riduwan, et.al. (2021)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Leverage, dan	Perputaran Modal Kerja, Leverage, Likuiditas, Profitabilitas	Hasil penelitian ini menunjukkan pertama perputaran modal kerja tidak

		Likuiditas Terhadap Profitabilitas		berpengaruh terhadap profitabilitas. Kedua leverage berpengaruh negative terhadap profitabilitas. Ketiga likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
7.	Veronica, Agung Joni Saputra (2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas	Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara parsial dan negatif terhadap profitabilitas. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh secara parsial dan positif terhadap profitabilitas. Sedangkan pertumbuhan penjualan berpengaruh secara parsial dan positif terhadap profitabilitas.
8.	Vidyasari, S.A.M.R. et.al (2021).	Pengaruh struktur modal, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, likuiditas dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas	struktur modal, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, likuiditas perputaran modal kerja, profitabilitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan ukuran perusahaan, likuiditas dan

				perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas
9.	Lydia Ivanna Kumajas, et.al. (2023)	Pengaruh perputaran modal kerja dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas perusahaan sektor energi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2020-2022	mengidentifikasi dan menilai pengaruh perputaran modal kerja dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022	Ditetapkan bahwa Perputaran Modal Kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, tetapi Pertumbuhan Penjualan memiliki dampak negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.
10.	Ade Ony, et.al. (2024)	Perputaran pengaruh modal kerja, perputaran persediaan, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas	untuk mengetahui pengaruh dari Perputaran Modal Kerja, Perputaran Persediaan, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas yang di ukur dengan rasio Return On Asset (ROA).	Berdasarkan hasil pengujian, menunjukkan bahwa secara parsial Perputaran Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Proditabilitas, sedangkan Perputaran Persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan Sub Sektor Retailing periode 2019-2022. Sedangkan secara simultan Perputaran Modal Kerja, Perputaran Persediaan,

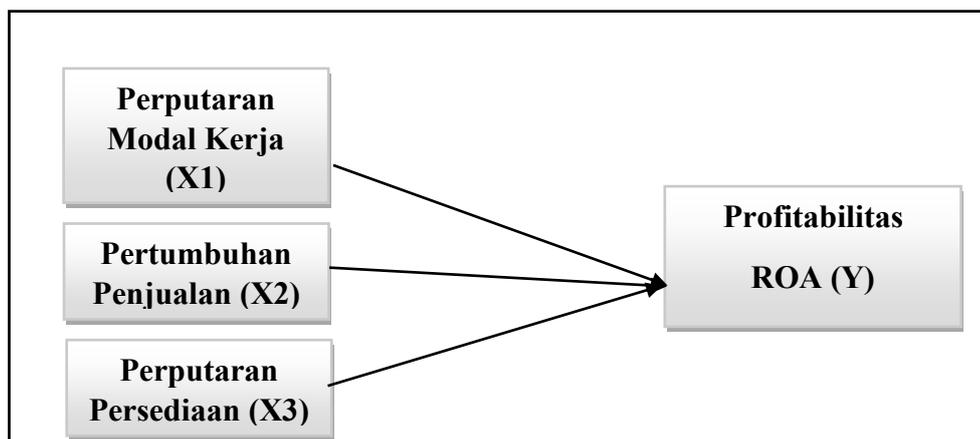
				Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas pada perusahaan Sub Sektor Retailing tahun 2019-2022.
11.	Muhammad Anang Maulana, Nurwani (2022).	Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2019-2021.	menguji secara parsial dan simultan pengaruh perputaran modal kerja dan struktur modal kerja dan struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan.	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pertama, perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas secara parsial. Kedua, menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Ketiga, menyatakan bahwa perputaran modal kerja dan struktur modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas secara simultan.

### 2.3 Kerangka Penelitian

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disusun sebuah kerangka konseptual teoritis yang menunjukkan bahwa perputaran modal kerja, pertumbuhan penjualan, dan perputaran persediaan adalah faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan. Dalam penelitian ini, profitabilitas di ukur

menggunakan rasio return on assets (ROA). Berikut adalah skema kerangka konseptualnya:

**Tabel 2.2**  
**Kerangka Pemikiran**



## 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena,, atau keadaan tertentu yang telah terjadi dan yang akan terjadi. Menurut Sugiyono, (2015) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Karena sifatnya masih sementara, maka perlu dibuktikan kebenarannya melalui data empiris yang terkumpul.

Penelitian ini menggunakan 3 variabel independen yaitu perputaran modal kerja, pertumbuhan penjualan, dan perputaran persediaan. Variabel dependennya adalah profitabilitas yang diukur dengan rasio return on assets (ROA). Semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin besar ROA, yang berarti laba yang diperoleh perusahaan semakin besar.

### 2.4.1 Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Menurut Munawir (2004), “modal kerja sangat menentukan tingkat profitabilitas dalam hal ini ROA. Modal kerja akan menciptakan penjualan dan hasil penjualan akan tercipta laba dan dari laba yang diperoleh itu dapat menciptakan efisiensi perusahaan melalui besarnya tingkat profitabilitas”. Abdullah (2005), “manajemen tingkat penggunaan modal

kerja dapat diuji dengan menggunakan rasio perputaran modal kerja. (*working capital turnover*), yakni perbandingan antara penjualan dengan jumlah keseluruhan aset lancar yang dimiliki perusahaan pada suatu periode tertentu”.

Menurut Sujarweni (2022) perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan yang diperoleh dari aset lancar (*current assets*) atas hutang lancar (*current liabilities*) yang ditunjukkan dari banyaknya penjualan. Informasi mengenai sumber dan penggunaan modal kerja digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola modal kerja yang digunakan untuk membiayai kegiatan bisnis perusahaan. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rondonuwu et al (2022) menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas, namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Maharani (2021) yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh.

### **H1 : Perputaran Modal Kerja Berpengaruh Positive Signifikan Terhadap Profitabilitas**

#### **2.4.2 Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas**

Perhitungan tingkat pertumbuhan penjualan adalah dengan membandingkan antara penjualan akhir periode dengan penjualan yang dijadikan tahun dasar (penjualan akhir periode sebelumnya). Apabila persentase perbandingannya semakin besar, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan semakin baik atau lebih baik dari periode sebelumnya. Pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sebagaimana pernyataan Brigham dan Houston yang telah dialih bahasakan oleh Yulianto (2010) menyatakan bahwa “Penjualan harus dapat menutupi biaya sehingga dapat meningkatkan keuntungan.”

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, pertumbuhan penjualan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan. Selain itu, jika

perusahaan dapat mengestimasi tingkat permintaan penjualan di masa mendatang dan mengalokasikan pembayaran utangnya, maka perusahaan akan mendapatkan laba yang maksimal.

Perusahaan dengan pertumbuhan yang relatif baik memiliki peluang yang lebih baik untuk tumbuh lebih besar dan juga membutuhkan lebih banyak pembiayaan modal untuk mendukung operasi perusahaan di masa depan. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widhi & Suarmanayasa (2021) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap profitabilitas, namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Vidyasari et al (2021) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

## **H2 : Pertumbuhan Penjualan Berpengaruh Positive Signifikan Terhadap Profitabilitas**

### **2.4.3 Pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas**

Muhardi (2015) menyatakan rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*) mengindikasikan efisiensi perusahaan dalam memproses dan mengelola persediaannya. Rasio ini menunjukkan berapa kali persediaan barang dagang diganti/diputar dalam satu periode. Apabila data harga pokok penjualan (COGS) tidak diperoleh maka sebagai gantinya dapat dihitung dari total penjualan dalam satu tahun.

Semakin cepat perputaran persediaan, maka semakin kecil jumlah modal kerja yang diinvestasikan dalam persediaan sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas yang diperoleh dari penjualan persediaan tersebut. Profitabilitas akan mengalami peningkatan karena persediaan yang terdapat dalam perusahaan ini dapat dijual pada jangka waktu dan jumlah yang diharapkan. Sebaliknya semakin lambat perputaran persediaan, maka semakin besar jumlah modal kerja yang diinvestasikan dalam persediaan dan semakin besar pula resiko kerugian yang mungkin dialami perusahaan sehingga semakin rendah tingkat profitabilitas yang diperoleh dari penjualan persediaan tersebut (Lestiowati, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahman et al, 2021) menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas, hal yang berlawanan di ungkapkan oleh (Pulungan et al., 2023) didapatkan hasil bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

**H3 : Perputaran Persediaan Berpengaruh Positive Signifikan Terhadap Profitabilitas.**